

TRITUNGGA: KONTROVERSI TEOLOGIS DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN

Samuel Tampubolon

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam
samuel@st3b.ac.id

Abstract

The doctrine of the Trinity is one of the theological issues that is full of controversy until today, starting from the era of the church fathers to the contemporary era. It must be recognized that is impossible for the Trinity to be discussed and understood completely by limited human thought. This study aims to revitalize the doctrine of the Trinity in the midst of the rampant debate on social media, especially on the Youtube platform, which certainly creates an uncomfortable atmosphere. There are certain groups that vigorously reject the doctrine of the Trinity but claim to be Christians and their churches are legally recognized. The author will review the early history of the doctrine of the Trinity and examine its theological foundation to confront groups that oppose the doctrine of the Trinity. Although the Bible literally does not write the term Trinity, the church and tradition contain it. A misunderstanding of God's existences will also indirectly relate to and have an impact on other doctrines. The rejection of the doctrine of the Trinity harms Christianity.

Keywords: Trinity, Doctrine, Christianity, Father, Jesus, Holy Spirit

Abstrak

Doktrin Tritunggal merupakan salah satu isu teologis yang penuh dengan kontroversi sampai saat ini, dimulai era bapa-bapa gereja sampai era kontemporer. Memang harus diakui bahwa tidak mungkin Tritunggal dibahas dan dimengerti secara tuntas oleh pemikiran manusia yang terbatas. Kajian ini hendak merevitalisasi doktrin Tritunggal ditengah-tengah maraknya debat kusir di media sosial khususnya di platform Youtube yang tentu menciptakan suasana tidak nyaman. Adanya golongan-golongan tertentu yang dengan gencar menolak ajaran Tritunggal namun mengaku sebagai orang Kristen dan gerejanya diakui secara legal. Penulis akan mengulas awal mula munculnya doktrin Tritunggal dan mengkaji landasan teologisnya untuk mengkonfrontir kelompok-kelompok yang menentang ajaran Tritunggal. Kendatipun secara harafiah Alkitab tidak menuliskan istilah Tritunggal namun gereja dan tradisi memuat akan hal tersebut. Pemahaman yang keliru terhadap keberadaan Allah secara tidak langsung juga akan berkaitan dan memiliki dampak dengan doktrin-doktrin yang lainnya. Penolakan terhadap doktrin Tritunggal menciderai kekristenan.

Kata Kunci: Tritunggal, Doktrin, Kristen, Allah, Yesus, Roh Kudus

PENDAHULUAN

Doktrin dalam teologi kristen selalu menjadi perbincangan yang hangat dalam akademisi kristen, bahkan menjadi pokok bahasan yang terus menerus melahirkan perdebatan. Dalam kekristenan doktrin dapat dipahami sebagai sebuah rumusan terhadap keyakinan dan kepercayaan kepada Allah yang mewahyukan diri-Nya dalam wahyu umum dan khusus. Dalam bukunya Timo mengutip definisi doktrin Alister E. McGrath bahwa doktrin menunjuk pada penafsiran atau penjelasan lebih rinci terhadap dogma yang berlaku dalam sebuah komunitas atau yang dikembangkan oleh seorang teolog (Timo 2009). Dengan demikian doktrin lebih bersifat definisi dan penguraian yang

jauh lebih luas, spesifik dan sistematis terhadap kebenaran iman yang ditetapkan oleh gereja. Sebagaimana Alkitab dan gereja memiliki sejarah yang panjang demikian dengan doktrin. Oleh karena itu tidak berlebihan jika penulis berpendapat bahwa doktrin dalam kekristenan merupakan salah satu aspek yang sangat sentral selain Alkitab. Kendatipun demikian tetap secara hirarki doktrin harus berada dibawah dan tunduk kepada otoritas Alkitab, ini merupakan hal yang fundamental.

Salah satu doktrin yang menimbulkan pergolakan yang sangat kentara adalah Tritunggal atau lebih dikenal dengan istilah "Trinitas". Ajaran tentang Allah tritunggal merupakan keunikan sekaligus pembeda dengan

ajaran-ajaran iman yang tidak dimiliki agama lain. Perdebatan yang terjadi bukan saja dikalangan orang Kristen tetapi agama-agama lain juga terlibat dalam perdebatan ini. Penulis mencoba mengulas perdebatan tersebut dalam tiga pandangan. Pertama, perdebatan yang dilontarkan dari luar kristen misalnya penulis mencatut agama Islam, yang gagal paham memahami Allah orang Kristen seperti hitungan matematika sehingga bagi mereka Allah orang Kristen ada tiga. Hemat penulis secara apologetis tentu perdebatan ini tidak akan menemukan titik temu karena tidak bisa keyakinan agama Islam digunakan untuk mahami keyakinan agama Kristen demikian sebaliknya seperti yang sering diungkapkan Bambang Noorsena dalam kanal Youtubanya (Noorsena 2021). Kedua, perdebatan dari sekte yang berbeda dari kekristenan seperti Saksi Yehova. Sekte ini menolak ajaran tentang Tritunggal, karena bagi mereka pemahaman Tritunggal yang diajarkan dan diimani gereja sepanjang abad merupakan penghianatan dan pelecehan terhadap Alkitab. Selanjutnya Yesus Kristus bukanlah Allah melainkan makhluk ciptaan dengan demikian Yesus Kristus lebih rendah hakikatnya dari Allah. Secara historis pemahaman sekte ini mewarisi apa yang pernah diajarkan oleh Arius (Tony Lane 2007). Melihat sosok tokoh dibalik sekte ini sangatlah tepat sekte ini dikategorikan sebagai sekte bidat karena Arius sendiri dalam Konsili Nicea (325) mendapatkan kutukan dari konsili karena ajarannya yang menyimpang. Ketiga, perdebatan di dalam kekristenan sendiri. Hemat penulis perdebatan dalam kalangan ini yang cukup menarik karena perdebatan dimunculkan oleh anggota tubuh Kristus yang disebut gereja dan diakui keberadaannya secara legal. Dari sekian banyak doktrin yang sama-sama percaya dan mengimani namun tentang Tritunggal beberapa dari gereja tersebut justru menolaknya. Dalam tulisannya Amtiran mengungkapkan bahwa penolakan atas tritunggal dilakukan oleh Tewuh dan Erastus Sabdono. Baik sabdono dan Tewuh mempersoalkan rumusan iman mengenai Ketritunggalan Allah yang

menurut mereka tidak didasarkan pada Alkitab tetapi hanya sebatas warisan dari bapa gereja yang dimuat di Channel Youtube bernama Albert Rumampuk (Amtiran 2022). Selanjutnya Sabdono menafsirkan Yohanes 1:1 dan menyimpulkan bahwa Yesus tidak menjelma menjadi *logos*, dan juruselamat itu sebenarnya Allah atau Yahweh bukan Yesus. Gembala yang baik itu Allah bukan Yesus, dan terang itu Allah bukan Yesus melainkan berdiam di dalam diri Yesus. Secara sederhana pernyataan ini mendistorsi iman kekristenan karena jika pemahaman tersebut diterima maka itu sama halnya menolak Yesus Kristus yang sehakikat dengan Allah Bapa. Tentu ini sangat berbahaya karena bisa dikatakan sebagai ajaran sesat yang tidak disengaja yang memandang bahwa Anak dan Roh Kudus adalah makhluk yang lebih rendah daripada Bapa, pandangan ini dikenal dengan istilah subordinanisme.

Pemahaman yang keliru terhadap keberadaan Allah secara tidak langsung juga akan berkaitan dan memiliki dampak dengan doktrin-doktrin yang lainnya. Memang harus diakui doktrin tentang Tritunggal merupakan doktrin yang sulit dimengerti dan jika dimengerti, tidak mungkin dapat dipahami dengan tuntas (Matalu 2013). Adapun upaya yang dilakukan untuk mengerti Tritunggal adalah dengan menggunakan analogi-analogi dan ilustrasi. Harus dipahami bahwa semirip apapun analogi dan ilustrasi yang digunakan tidak mungkin menjelaskan dengan tuntas tentang Allah Sang Pencipta yang tidak terbatas. Ada sebuah pernyataan yang cukup menarik dan lugas yang berkata tanpa kepercayaan kepada Trinitas, kekristenan akan dimutilasi dan kehilangan identitasnya (Farkasfalvy et al. 2021). Keterbatasan pikiran manusia harus diakui, tetapi ajaran Alkitab yang tidak bisa diterima secara rasional tetap harus diterima dan diakui. Hemat penulis ajaran tentang Tritunggal pasti memiliki implikasi bagi orang kristen untuk memahami Allah yang diyakininya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian diatas penulis

akan mengulas sejarah doktrin Tritunggal dan mengkaji landasan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menemukan kebenaran yang objektif dan komprehensif. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis literatur, serta mengumpulkan data-data primer dan sekunder baik melalui buku, artikel ilmiah (jurnal) yang bersinggungan dengan topik pembahasan. Pendekatan kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya karena dimulai dari pendekatan kepada kenyataan fakta yang ada dilapangan selanjutnya baru dicari rujukan teorinya (Jaffray 2016). Misalnya pada konteks gereja, tahap awal adalah upaya untuk memahami sebuah proses yang terjadi di dalam gereja. Dengan kata lain pendekatan kualitatif berupaya menemukan makna. Selanjutnya penulis berupaya untuk menarik benang merah dari awal munculnya istilah Tritunggal dan dinamika yang terjadi serta landasan-landasan teologi. Dalam tulisan ini berfokus pada tulisan Yohanes di pasal yang pertama tentang konsep Tritunggal. Dengan demikian penulis bisa menarik kesimpulan dan apakah topik yang dibawah ini penting dan memiliki implikasi dalam dunia kekristenan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Doktrin Tritunggal & Ajaran Bidat

Salah satu pemicu yang menjadi sumber perdebatan tentang ajaran Tritunggal adalah karena secara harafiah istilah tersebut tidak ada tersurat di dalam Alkitab baik di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Lebih lanjut doktrin Tritunggal hampir selalu menjadi objek kontroversi karena dianggap sebagai produk ciptaan gereja oleh teolog-teolog atau disebut bapa-bapa gereja (Djone Georges Nicolas 2021). Namun demikian sumber-sumber kuno, abad pertengahan, serta buku-buku pegangan teologi klasik, dan dokumen-dokumen gereja memuat konsep Tritunggal dan dapat ditelusuri serta dipertanggungjawabkan kebenaran dan keotentikannya. Ajaran Tritunggal meyakini keberadaan Allah Yang Esa yang terdiri dari Allah Bapa, Allah Anak

dan Allah Roh Kudus. Allah Bapa bukan Allah Anak (Kristus), Allah Anak bukan Roh Kudus, dan Roh Kudus bukanlah Allah Bapa. Penganut ajaran Tritunggal percaya bahwa Satu Allah dalam Tiga Pribadi dan Tiga Pribadi dalam Satu Allah (Junimen 2011). Dimana kedudukan masing-masing tersebut sederajat (*co-equele*), ada dengan sendirinya (*co-existent*), sama-sama berkuasa (*co-powerfull*), dan kekal (*co-eternal*).

Istilah Tritunggal pertama kali dicetuskan oleh Tertullianus (160-225), dikenal sebagai Bapa teologi Latin Barat karena orang kristen pertama yang menulis dalam bahasa Latin. Bersama dengan Origenes ia merupakan penulis Kristen terbesar abad ke-2 dan ke-3 (Tony Lane 2007). Adapun yang melatarbelakangi lahirnya istilah Tritunggal dari Tertullianus adalah untuk melawan monarkianisme yang menitikberatkan "*monarki*" atau pemerintahan tunggal dari Allah yang dipelintir dengan cara cerdik dimana Sang Bapa adalah Anak adalah Roh Kudus dengan kata lain padangan ini hendak mengatakan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan tokoh yang sama dengan tiga nama. Salah satu tokoh yang menonjol dari golongan tersebut adalah Praxeas. Tertullianus berupaya menyatukan kepercayaan tentang Tritunggal dan menjelaskan posisi ortodoks yang saat ini diwariskan dan dipegang oleh gereja secara umum bahwa Allah adalah satu hakikat yang terdiri dari tiga pribadi. Yesus tidak lebih rendah dari Bapa kendatipun diperanakkan oleh perawan Maria tetapi konsep diperanakkan tidak dapat dipahami seperti istilah biologis dengan kosep keluarga manusia jasmaniah karena Yesus bukanlah hasil hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan tetapi Dia dikandung dari Roh Kudus dan disebut Anak Allah.

Pada tahun 325 diadakanlah konsili Nicea (di Asia kecil dekat Constatinopel), konsili ini diadakan sebagai reaksi terhadap ajaran Arius. Konsili ini dihadiri kira-kira 250-350 uskup. Arius merupakan seorang presbiter dari Aleksandria dan timbullah perselisihan dengan uskupnya Alexander

pada tahun 318. Ajarannya memiliki kesamaan dengan Origenes yang percaya bahwa Allah Bapa lebih besar daripada Anak Allah, yang pada gilirannya lebih besar dari Roh Kudus. Namun sedikit berbeda dengan Origenes, Arius tidak percaya akan keberadaan hirarki pribadi-pribadi ilahi. Baginya hanya Allah Bapa adalah Allah dan Putra yakni Anak adalah ciptaan dan bukan Allah. Yesus diciptakan dari tidak ada, dan terdapat satu waktu di mana Dia belum ada (Matalu 2018). Dalam Konsili yang diputuskan oleh Kaisar Arius dan pengikutnya disalahkan atas ajarannya lalu dipecah dan dibuang. Tentu ajaran Arius mengorbankan keilahian Kristus dan secara hirarki Yesus lebih rendah dari Bapa. Dengan demikian rumus dari Konsili Nicea adalah bahwa *Logos* atau Anak, "*homo-usios*" dengan Bapa. Dengan pengertian yang sama berarti "*sezat*" atau "*sehakikat*" (Berkhof 2009).

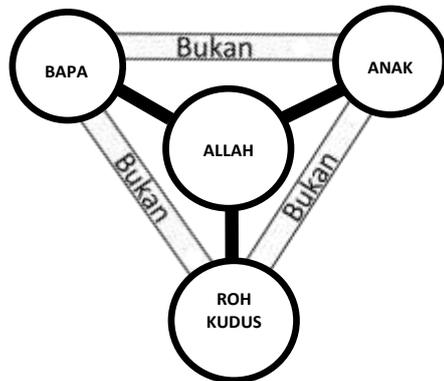
Kendatipun rumusan tentang Tritunggal telah diputuskan dalam Konsili Nicea tetapi perdebatan terus menerus berlangsung. Golongan-golongan yang tidak menerima keputusan tersebut terus melakukan perlawanan bukan saja membenarkan ajarannya tetapi juga bersaing untuk merebut kuasa di dalam gereja. Perlu dipahami bahwa di era tersebut gereja telah diintervensi oleh politik dan kekuasaan. Terbukti dengan peristiwa Athanasius yang terus memperjuangkan ajaran Tritunggal melawan sahabat karib dari Arius yaitu Eusebius. Eusebius dan kelompoknya banyak yang berkuasa. Sekitar tahun 356-361 golongan Athanasius sendiri mengalami kesulitan karena saat itu pemerintahan Constantinus kaisar adalah seorang Arian dan mendesak gereja untuk menerima ajaran bahwa Anak "menyerupai" (*homoios*) Bapa. Athanasius tetap pada pemahannya yang ortodoks yaitu istilah "*homo-usios*" yang telah diterima di Nicea dan makna sejatinya Athanasius merumuskan bahwa *Logos* sama sekali sehakikat dengan Allah Bapa, sungguhpun *Logos* dan Allah harus dibedakan, tetapi pada hakikatnya mereka satu. Pertikaian tentang Tritunggal ini baru berakhir sesudah Theodosius Agung, yang anti Arian

menjadi kaisar tahun 379. Dan diadakanlah Konsili Oikumenis yang kedua di Constantinopel dan merumuskan pengertian yang lebih terang dan dalam, bukan saja Anak *homo-usios* dengan Bapa tetapi Roh Kudus juga sezat dengan Bapa seperti yang diajarkan oleh Athanasius sebelumnya.

Berdasarkan ulasan historis tentang Tritunggal yang penulis uraikan diatas, penulis berpendapat bahwa hanya ada dua golongan yang akan dipertontonkan yaitu golongan yang menerima doktrin Tritunggal dan golongan yang menolak. Apabila perdebatan itupun terus berlangsung hingga pada era sekarang. Hanya ada dua pilihan, menerima atau menolak dan inilah seharusnya yang menjadi pertimbangan. Penulis sendiri dalam tulisan ini sepakat dan menerima ajaran Tritunggal yang telah diajarkan dan diperjuangkan oleh gereja dalam konsili-konsili, Tertullianus, Athanasius dan generasi-generasi sesudahnya. Sekalipun mungkin ajaran Arius bisa diterima namun pada akhirnya ajarannya menjadikan Kristus sebagai setengah Allah (*demigod*) bukan sebagai manusia dan bukan sebagai Allah. Dalam rumusannya tentang Allah Arius telah dipengaruhi oleh dalil-dalil filosofis tertentu. Harus diakui gereja Kristen tidak dapat mengabaikan dan meninggalkan konsep-konsep filosofis tetapi janganlah konsep filsafat dipaksakan dalam dalam konsep teologi. Seperti yang pernah dicetuskan oleh Luther, jikalau konsep-konsep filsafat mau dipergunakan dalam teologi, maka mestilah konsep-konsep tersebut dipabtiskan. Dengan pengertian lain konsep-konsep yang dilahirkan manusia tidak sepenuhnya bisa mewakili apa yang dimuat dalam Alkitab. Disinilah perbedaan pengakuan Iman Nicea dengan ajaran Arius. Dalam Konsili Nicea gereja tidak berupaya masuk dalam misteri Allah atau melukiskannya seperti yang dilakukan Arius dengan menggunakan pandangan konsep filsafat terhadap transedensi Allah.

Rumusan Tritunggal sebagai tiga pribadi dalam satu hakikat bisa

disimbolkan seperti gambar dibawah ini.



Harus diakui bahwa Tritunggal adalah *opus magnum* atau karya agung dari Baba-bapa gereja yang memberikan dampak teologis bagi kekristenan hingga saat ini yakni tentang keberadaan Allah (teisme). Istilah Tritunggal telah menjadi gagasan iman. namun bukan berarti dapat dipahami bahwa istilah ini hanya merupakan gagasan manusia semata. Sebuah ayat tradisional seperti I Yohanes 5:7 memerikan kesaksian Bapa, Firman dan Roh Kudus.

Landasan Teologis Doktrin Tritunggal

Tidak ditemukannya istilah Tritunggal secara literal dalam Alkitab harus diterima, tetapi jangan diabaikan bahwa konsep Tritunggal banyak dimuat dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Ajaran Tritunggal mencakup pemahaman dari kesatuan ketiga pribadi Allah (Bapa, Anak dan Roh Kudus). Ajaran ini harus dipahami sebagai Allah adalah satu berkaitan dengan esensi dan tiga pribadi adalah setara dengan otoritas. Trinitas sebagai doktrin kristen harus diakui sebagai isi dari wahyu, meskipun rumusan tradisional normatifnya ditemukan dalam Pengakuan Iman Nicea dan bukan dalam artikulasi kitab suci secara harafiah. Oleh karena itu doktrin

Tritunggal bergantung pada kapasitasnya untuk menghasilkan makna teologis dalam konteks yang relevan. Dengan demikian, tugas teologisnya adalah bagaimana mengkomunikasikan Trinitas sebagai sesuatu yang bermakna secara eksperiensial bagi orang kristen, baik sebagai objek doa, pengakuan dosa, maupun pujian. Hal ini juga menuntut para teolog untuk menggunakan alat-alat intelektual secara generatif untuk memahami, menjelaskan, mengklarifikasi, dan menetapkan makna dan referensi dari frasa-frasa Trinitas, seperti misalnya istilah Tritunggal yang populer pada Abad Pertengahan, bahwa tiga hal adalah satu hal (*tres res sunt una res*). Istilah ini merujuk kepada persamaan sifat Allah Tritunggal, dimana masing-masing pribadi mempunyai substansi yang sama dan saling terkait. Doktrin Tritunggal merupakan pusat dari iman kekristenan, dimana Allah sendiri mewahyukan dirinya (*deus revelatus*). Allah Tritunggal berada dan penuh dalam diri-Nya sehingga Dia tidak membutuhkan objek. Tritunggal tinggal secara *komunio* dengan penuh kasih dan dalam kepenuhan kasih-Nya Allah Tritunggal hendak menyalurkan, mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia dan ciptaan-Nya (Adolph 2016). Itu sebabnya bila iman Kristen dilepaskan dari Tritunggal maka doktrin tersebut tidak utuh dan kehilangan maknanya. Tentu inilah corak khas dari iman kristen yang membedakannya dengan iman-iman agama yang lain. Inilah landasan berpijak bagi ortopraksi bagi orang-orang kristen.

a. Konsepsi Tritunggal dalam Perjanjian Lama

Tuduhan yang mengatakan bahwa tidak ada konsep Tritunggal dalam Perjanjian Lama merupakan sebuah kekeliruan. Nee berkata malah, Perjanjian Lama penuh dengan Allah Tritunggal bagi pengalaman kita, hanya saja Dia masih sedikit tersembunyi dan disajikan dalam lambang-lambang (Nee, Lee, and Indonesia 2020). Teka teki terselubung dari wahyu Tritunggal dalam

Perjanjian Lama pada akhirnya lebih jelas didemonstrasikan dalam Perjanjian Baru tentang inkarnasi Kristus dan pencurahan Roh Kudus. Seringkali Perjanjian Baru menarik garis yang lebih defenitif dalam potret Perjanjian Lama (band. Kej.1:1-3 dengan Yoh.1:1-3), memperjelas identitas para tokoh dalam percakapan-percakapan Perjanjian Lama yang masih rancu (band. Mzm. 2 dengan Ibrani 1, dan Mzm. 110 dengan Mrk.12-35-37) bagaimana mengenali hikmat lebih dari sekedar personifikasi sastra, dengan mengidentifikasinya sebagai Anak Allah yang dikasihi, gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulu dari segala ciptaan (Kol.1:13-20).

Dalam Perjanjian Lama menunjukkan keuanikan Alkitab dalam menggunakan nama diri Allah yaitu *YHWH* yang sering disebut sebagai “*tetragrammaton*” karena terdiri dari empat huruf Ibrani. Makna dibalik penggunaan nama tersebut adalah untuk membedakan Allah Yang Esa dengan allah-allah lain yang bukan Allah. *YHWH* hanya digunakan untuk menyebut Allah Yang Esa nama yang kudus (Mzm. 145:21) kemuliaan yang tidak akan dibagikan-Nya kepada yang lain (Yes.48:11). Orang Yahudi menganut pemahaman iman yang monoteisme (satu Allah yang benar), dan Perjanjian Lama menjadi petunjuk yang sangat fundamental tentang Allah yang Esa itu. Dalam pentateukh ada perbuatan yang dinamai dengan “Shema Israel” yang merupakan teks Ulangan 6:4. Ayat ini menjadi landasan yang kuat sebagai pengakuan dan penekanan terhadap Allah yang Esa. Inilah yang menjadi dasar penyembahan eksklusif dan ketaatan umat Israel kepada satu Tuhan yang benar (monoteisme) (Eagle Oseven, n.d.). Eksklusivitas yang sama juga terdapat dalam Sepuluh Perintah dimana Allah menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang benar yang telah membawa umat Israel keluar dari tanah perbudakan Mesir dengan kesimpulan selain penyembahan kepada Yahweh adalah penyembahan berhala. Shema Israel ini memberikan identitas kepercayaan yang jelas bagi umat Israel karena bangsa Israel lahir dan

berkembang di tengah dunia politeisme Asia Barat Dayak kuno.

b. Konsepsi Tritunggal dalam Perjanjian Baru

Ajaran tentang keesaan Tuhan tidak terbatas pada Perjanjian Lama saja. Dalam Yakobus 2:19 memperlihatkan kepercayaan kepada satu Tuhan. Dalam tulisan lain bisa ditemukan dalam tulisan Paulus kepada Timotius (1 Tim.2:5-6) digambarkan bahwa Allah itu Esa dan hanya ada satu Allah. Doktrin Trinitas sepenuhnya dibuktikan oleh perintah Yesus kepada murid-murid-Nya dalam Amanat Agung. Jejak Tritunggal bukanlah hal yang asing dalam Perjanjian Baru. Bisa dilihat dalam injil Yohanes Firman Tuhan dipersonifikasikan sebagai Yesus dan Roh Tuhan sebagai Roh Kudus. Matius dan Yohanes adalah dua kitab yang lebih banyak mewahyukan Trinitas. Dalam tulisannya Matius memeprihatikan realitas dari Trinitas melalui penunjukan adanya satu nama untuk Ke-Tiganya. Terlihat dalam pembukaan kitab Matius, Roh Kudus (ay. 18), Putra yaknik Kristus (ay. 1, dan Allah Bapa (ay.23). Berbeda dengan Injil Markus yang dimulai dengan kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus (Markus 1:1-8) atau Injil Matius dan Lukas yang dimulai dengan narasi tentang keadaan di sekitar kelahiran Yesus (Mat. 1:18-24; Luk. 1:4-2:20), dalam prolog Yohanes dimulai dengan situasi sebelum dunia dijadikan, ketika *Logos* ada di hadirat Allah (Yoh. 1:1-2). *Logos* (yaitu keberadaan yang kekal, hubungan yang intim dengan Allah, dan keikutsertaan partisipasi di dalam keilahian) dengan pengertian lain *Logos* sehakekat dengan Allah.(Murray J. Harris, Andreas J. Köstenberger 2015) *Logos* digambarkan sebagai pribadi, kata Ἐν ἀρχῇ dengan jelas berarti “sebelum ada waktu” dan “sebelum la (Tuhan) menjadikan bumi”. Dengan sendirinya ayat satu (1) a hanya berbicara tentang pratemporalitas atau supratemporalitas dari *Logos*, namun melalui kata penghubung ἐν ἀρχῇ dan ἦν (bukan ἐγένετο) Yohanes mengisyaratkan

pra-eksistensi kekal dari *Logos*. Oleh karena itu, $\tilde{\nu}$ menandakan keberadaan yang abadi (pada Firman) sudah ada secara kekal atau (pada mulanya Firman).

Pada permulaan penciptaan dan waktu, *Logos* adalah ekspresi sempurna dari Allah Bapa sudah selalu ada, dan *Logos* ini berada dalam persekutuan yang aktif dengan Allah, dan Firman ini secara inheren memiliki sifat yang sama dengan Allah. ὁ ὄντως "Dia," yang menunjuk kepada *Logos* menandakan "keberadaan yang tidak pernah berakhir." Firman atau *Logos* yang adalah $\theta\epsilon\acute{o}\varsigma$ itu pada mulanya bersama-sama dengan Allah Bapa. Dengan demikian, Yohanes hendak mengkonfrontir anggapan bahwa meskipun *Logos* telah ada pada permulaan pada mulanya, ia tidak bersama-sama dengan Allah atau identik dengan Allah secara kodrati. Dengan demikian ajaran dari Arius dan Saksi Yehova sebagai pengikutnya yang mengatakan bahwa Yesus pernah tidak ada dalam keberadaannya dan Dia merupakan makhluk ciptaan terbantahkan. Pengakuan akan keilahian Firman (Kristus) itu harus di damaikan dengan iman akan Allah yang tunggal sebagaimana yang diwarisi dari tradisi Yahudi.

Selanjutnya dalam Yohanes 15:26 berbicara tentang Roh Kudus yang merupakan pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Roh Kudus diakui sebagai pribadi yang memiliki hakekat yang sama dengan Allah Bapa dan Anak. Konsep Tritunggal yang dimuat dalam injil Yohanes ini hendak menegaskan adanya satu Allah yang eksis dalam Tiga Pribadi, dan ketiga pribadi tersebut membentuk satu kesatuan dalam esensi keilahian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Pabisa, Eunike, and Valentina 2024). Dalam karyanya "*On the holy Spirit*", Gregory mengidentifikasi Roh bukanlah Anak karena Ia juga berasal dari Allah Bapa. Dengan demikian pemahaman yang menolak Roh Kudus sebagai bagian dari Allah tidaklah tepat. Kendatipun Roh (*parakletos*) tersebut bersaksi tentang Kristus dan berpusat kepada Kristus bukan berarti Dia terpisah dari Allah dan merupakan pribadi yang berbeda dari

Tritunggal.

Perlu dicatat bahwa dalam Perjanjian Baru dengan jelas mengidentitaskan Yesus sebagai "Tuhan" padahal penamaan atau sapaan "*Kurios*" bukanlah hal yang sembarangan disematkan karena pemahaman monoteisme yang keras di lingkungan Yahudi pada waktu itu. Reaksi mereka tentu tidak akan mentolerir sapaan seperti itu. Yesus yang datang dalam daging dengan kewibawaan yang jauh berbeda dari manusia pada umumnya. Dia mengajar jauh lebih berkuasa dari ahli-ahli Taurat (Mrk.1:22). Dia menempatkan diri-Nya di atas Perjanjian Lama dengan berkat bahwa Dia datang untuk menggenapi nubuat dan menyatakan kehendak Bapa. Pada realitasnya sejak gereja kuno gereja berdoa kepada-Nya (Kristus), hal ini sebagai komfirmasi bahwa para penulis Perjanjian Baru sejak awal telah percaya dan menerima "hakikat ilahi" dari Yesus Kristus yang sekalipun dalam wujud manusia tetapi tetap sehakikat dengan Allah Bapa. Untuk melihat ajaran Tritunggal dalam Perjanjian Baru tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang Kristologinya. Misalnya afirmasi dalam tulisan Yohanes yang menunjuk ke arah perkembangan Kristologis di masa mendatang. Diskusi tentang Allah Tritunggal bukan saja untuk pemahaman terhadap doktrin teologi sistematis, tetapi merupakan pendispensian diri Allah dalam Trinitas-Nya ke dalam umat pilihan-Nya yang ditebus-Nya.

Implikasi Doktrin Tritunggal

Walaupun ajaran tentang kodrat Allah yang adalah Tritunggal menjadi topik yang sering menimbulkan kontroversi bukan saja dikalangan orang-orang yang bukan kristen tetapi juga dikalangan kristen itu sendiri. Tetapi ajaran tersebut harus tetap dipercaya karena merupakan ajaran yang bersumber dalam Alkitab walaupun terkesan bersifat konsepsional. Pemahaman yang beranggapan bahwa konsep Tritunggal semata-mata merupakan ciptaan orang kristen (Bapa-bapa gereja) adalah keliru. Tidak ditemukannya istilah Tritunggal dalam Alkitab secara literal namun konsep ini

dapat ditelusuri di seluruh Alkitab. Dengan menerima ajaran Tritunggal itu berarti menyembah Allah yang Esa (Montang 2023).

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas bahwa doktrin Tritunggal merupakan dasar iman kristen maka implikasinya juga tentu akan berdampak langsung bukan saja kepada doktrin-doktrin lainnya tetapi akan mempengaruhi kehidupan orang kristen secara langsung baik dalam lingkup ibadahnya maupun hubungan relasi sosialnya di masyarakat. Doktrin Trinitas merupakan landasan konseptual yang sangat tepat bagi keharmonisan hidup masyarakat yang berbeda (Uling 2019). Orang kristen yang memahami konsep ini dengan baik tidak akan membuka peluang untuk melakukan perdebatan kusir yang dapat memicu kericuhan sosial seperti yang sering terjadi di media sosial hari-hari ini. Justru sebaliknya akan tetap menjaga hubungan relasionalnya di tengah-tengah kemajemukan masyarakat. Konsep Tritunggal yang mencerminkan hubungan Bapa, Anak, dan Roh Kudus bisa menjadi refleksi terhadap perbedaan individual yang dapat bersatu padu dalam mencapai tujuan yang lebih besar seperti yang dikatakan oleh Pabisa dkk dalam artikelnya yang berjudul "Analisis Konsep Tritunggal Allah dan Implikasinya berdasarkan Injil Yohanes" (Pabisa, Eunike, and Valentina 2024). Hal ini memberikan implikasi praktis untuk umat kristiani untuk memandang perbedaan bukan sebagai halangan justru sebagai sebuah kekuatan untuk bertumbuh dan berkembang bersama. Tanpa Tritunggal kita akan memiliki Tuhan yang memonopoli. Konsep Tritunggal menunjukan kepada kita bahwa meskipun Putra dan Roh Kudus berasal dari Bapa namun Dia tidak berpegang pada Kuasa-Nya sendiri namun Dia berbagi segalanya dengan Putra dan Roh Kudus seperti yang terlihat dalam awal penciptaan semesta. Bapa mencipta di dalam Anak, oleh Anak dengan Anak. Tritunggal menunjukkan kepada kita kasih Allah yang tidak terduga, karena kasih-Nya lah Tuhan menciptakan alam semesta dan manusia. Bahkan ketika

manusia tidak mentaati perintah-Nya dan jatuh dalam dosa, Allah tidak meninggalkannya dalam kuasa maut serta memutuskan hubungannya tetapi sebaliknya Dia mengutus Anak-Nya. Pekerjaan yang luar biasa ini dilakukan oleh Anak dengan Roh.

Walaupun manusia tidak mengerti misteri ke-Tritunggalan Allah bukan berarti tidak dapat menikmati Allah yang misterius tersebut. Allah Tritunggal bukan saja hanya untuk dipahami tetapi untuk dinikmati secara hakiki. Walaupun tidak sepenuhnya Dia dapat dipahami tetapi kita harus meneriman-Nya sesuai dengan segala apa yang diwahyukan dalam Alkitab.

SIMPULAN

Doktrin tentang Tritunggal selalu hangat untuk didiskusikan dan tetap menimbulkan perdebatan. Selama berabad-abad tiga aliran utama dari ajaran mengenai Tritunggal telah muncul termasuk didalamnya, modalisme, triteisme, dan wahyu murni dalam Alkitab. Ini telah menjadi kontroversial bahkan di antara agama kristen sendiri. Semua teolog tentu sepakat untuk mengatakan bahwa sulit menjelaskan Tritunggal ini secara tuntas. Situmorang mengutip Lee dalam bukunya yang berkata bahwa pengajaran Tritunggal merupakan sebuah misteri, bahkan misterinya merupakan misteri (Johar T.H Situmorang 2015). Sekalipun menggunakan pendekatan filosofis, ajaran Tritunggal tetap menjadi suatu rahasia yang besar. Rasio tidak mampu untuk memecahkan misteri ini, karena tidak mungkin sesuatu itu dipahami tiga sekaligus satu, atau satu sekaligus tiga. Kebenaran-kebenaran Alkitab memiliki dua sisi sama halnya dengan Tritunggal, aspek satu di dalam tiga (*one-in-three*) dan aspek tiga di dalam satu (*three-in-one*).

Kesulitan dalam mempelajari doktrin Tritunggal bukan berarti harus menolak dan menghindarinya karena Tritunggal sendiri diajarkan Alkitab dan harus dipahami dalam lingkup yang komprehensif dan holistik. Harus diingat bahwa dasar iman Kristen adalah Allah yang Esa seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:4, "Dengarlah, hai Israel:

TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu *Esa*". Ayat ini merupakan syahadat bagi umat Israel. Iman kepada Tritunggal bertumpu kepada pernyataan Allah tentang dirinya. Manusia tidak memiliki akses kepada Tritunggal di luar apa yang Allah telah nyatakan kepada kita dengan mengutus Anak-Nya sendiri dan memberikan Roh Kudus-Nya. Poin ini menjadi penting dalam memahami Tritunggal. Mengimani Tritunggal berbeda dengan iman yang berasal dari pengalaman yang dimulai dengan alam, atau mempelajari fenomena budaya, atau yang dimulai dengan argumentasi intropeksi manusia. Pernyataan tentang Tritunggal digenapi dengan kedatangan Allah sendiri ke dalam sejarah manusia. Allah begitu mengasihi dunia sehingga mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal (Yoh.3:16), dan kasih Allah telah dicurahkan ke dalam hati kita melalui Roh Kudus yang dikaruniakan dan telah diberikan kepada kita (Rm. 5:5). Setiap upaya manusia untuk menjelaskannya akan selalu kurang. Jika demikian yang menjadi pertanyaan adalah mengapa repot-repot mempelajari Tritunggal? Apakah itu bernilai bagi dunia kita atau masyarakat? Apakah hal itu begitu penting bagi ke kristenan? Jika Tritunggal palsu atau dihapuskan apakah itu akan mempengaruhi iman Kristen? Pertanyaan-pertanyaan ini memerlukan jawaban untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. 2016. "INVESTIGATING THE TRINITY AND GOD'S LIBERATING PRESENCE IN THE WORLD: ITS RELEVANCE FOR CONTEMPORARY CHRISTIANS," 1–23.
- Amtiran, Abdon Arnolus. 2022. "Memetakan Mazhab Teologi Di Dalam Kekristenan : Sebuah Catatan Sejarah." *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1 (1): 59–72. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.440>.
- Berkhof, H. I.H Enklaar. 2009. *Sejarah Gereja*. Edited by Staff Redaksi BPK Gunung Mulia. Ke-24. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djone Georges Nicolas, Abdon Amtiran. 2021. "Analisis Perkembangan Teologi Dan Polarisasi Dalam Kekristenan Di Indonesia: Doktrin Tritunggal." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3 (2): 6.
- Eagle Oseven. n.d. *Memahami Trinitas Tiga Pertanyaan Krusial*. Pinang. https://books.google.co.id/books?id=H7KpEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Farkasfalvy, Denis, Thomas Esposito, Pablo T Gadenz, Gregory Y Glazov, and Jeffrey L Morrow. 2021. "A Biblical Path to the Triune God: Jesus, Paul, and the Revelation of the Trinity." *Verbum Domini*. Washington, D.C: Catholic University of America Press. 2021.
- Jaffray, Tim Dosen STT. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*. Edited by Hengki Wijaya. Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray.
- Johar T.H Situmorang. 2015. *Teologi Proper*. Ke 5. Yogyakarta: Andi Offset.
- Junimen, Jenus. 2011. *Trinity Of God*. 5 Tahun 20. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Matalu, Muriwali Yanto. 2013. *Dogmatika Kristen: Reformed Perspektif Reformed*. Last Editi. Malang: GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed).
- . 2018. *Apologetika Kristen*. Malang: GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed).
- Montang, Ricky D. 2023. *Doktrin Tentang Allah*. Edited by Amran Hapsan. Gowa, Sulawesi Selatan: CV. Ruang Tentor.
- Murray J. Harris, Andreas J. Köstenberger, Robert W. Yarbrough. 2015. *Exegetical Guide to the Greek New Testament: John*. Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group.
- Nee, W, W Lee, and Y P I Indonesia. 2020. *Buku Pelajaran, Tingkat 2: Allah Tritunggal—Allah Tritunggal Dan Persona Dan Pekerjaan Kristus*. Buku Pelajaran. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).
- Noorsena, Bambang. 2021. *Muslim Gagal Paham, Trinitas Bukan Matematika*. Indonesia: www.youtube.com.

- Pabisa, Djonny, Pratiwi Eunike, and Lista Valentina. 2024. "Analisis Konsep Tritunggal Allah Dan Implikasinya Berdasarkan Injil Yohanes" 5 (1): 1–22.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. 2009. *Aku Memahami Apa Yang Aku Imani*. Edited by Samuel Septiono Saragih. Pertama. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tony Lane. 2007. *Rutut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Edited by Staff Redaksi BPK Gunung Mulia. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Uling, Manintiro. 2019. "Implikasi praktis-Relasional Doktrin Tritunggal: Refleksi Injili." *Missio Ecclesiae* 8 (2): 172–89.
<https://doi.org/10.52157/me.v8i2.149>.